

PERBAIKAN SKT SAPI BETINA PRODUKTIF DI UNIT PENGOLAH PUPUK ORGANIK (UPPO) BOJONEGORO

Tri Agus Sulistya, Mariyono dan Jauhari Effendhy
Loka Penelitian Sapi Potong; email: bapakelintang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh level protein pakan penguat yang diberikan pada sapi betina dengan menggunakan kandang kelompok. Sebanyak 24 ekor sapi betina dibagi pada 3 kandang kelompok sebagai perlakuan dan tiap kandang dilengkapi dengan palungan air dan bank pakan yang selalu terisi jerami. Perlakuan yang diberikan adalah perbedaan level protein pada pakan penguat yang diberikan, P1: 11%, P2: 12% dan P3:13%. Pakan penguat diberikan sebanyak 1,5 % Bobot Badan (BB) dalam Bahan Kering (BK). Parameter yang di amati secara periodik bulanan adalah BB, Pertambahan Bobot Harian (PBBH) dan Skor Kondisi Tubuh (SKT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pakan penguat baik P1, P2 maupun P3 dapat meningkatkan bobot badan dan SKT. Perbedaan PBBH tiap periode penimbangan secara signifikan terjadi pada P2 dan P3 dengan nilai tertinggi 0,69 kg/ekor/hari.

Kata kunci : Betina produktif, level protein

ABSTRACT

The aim of this research was to understand the effect of Crude Protein level on concentrate wick given to cows. 24 cows were randomly divided into three groups with treatment: Treatment 1= 11 % Crude Protein (CP) level, Treatment 2= 12% CP level, and Treatment 3= 13 CP level. Concentrate was given as much as 1,5 % Dry Matter (DM) from body weight. Data of their weight, average daily gain (ADG) and Body Condition Score (BCS) were recordered periodically. The result of this research revealed that giving concentrate on Treatment 1, 2, or 3 could increase their weight and BCS. The significantly difference of ADG was shown on Treatment 2 and treatment 3, wich highest value 0,69 kg/cows/days.

Keywords: Cows, protein level

PENDAHULUAN

Permasalahan peternakan Indonesia disinyalir merupakan masalah kompleks yang terjadi akibat beberapa faktor penyebab. Menurut Tawaf dan Kuswaryan (2006), rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya ketersediaan bibit unggul lokal disebabkan oleh : (1) sumber-sumber perbibitan masih didominasi oleh peternak rakyat yang menyebar secara luas dengan kepemilikan rendah (1-4 ekor), (2) kelembagaan perbibitan yang ada (kelompok usaha perbibitan) belum berkembang ke arah usaha yang profesional, (3) lemahnya daya jangkau layanan UPT perbibitan karena sebaran ternak yang luas, dan (4) tingginya pemotongan ternak betina produktif sebagai akibat dari permintaan yang tinggi terhadap daging sapi. Pemotongan betina produktif merupakan salah satu faktor yang mempunyai dampak paling besar, karena secara signifikan mengurangi jumlah populasi dan sangat menghambat pertumbuhan populasi peternakan rakyat. Hingga Sudrajat (2003) menyarankan beberapa kebijakan untuk mencapai swasembada daging yang salah satunya adalah pengendalian pemotongan betina produktif (jumlahnya mencapai 28%). Namun demikian, meskipun telah dilarang secara hukum, namun pemotongan betina produktif masih marak dilakukan dengan alasan umum adalah rusaknya kondisi betina.

Rusaknya kondisi betina produktif juga dialami oleh kelompok ternak Desa Sumengko, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro yang mendapatkan bantuan 34 ekor betina dalam program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) yang merupakan program Dinas Peternakan setempat. Rusaknya betina produktif bantuan pemerintah ini dikarenakan tidak berjalannya fungsi penjualan pupuk organik sehingga hasil penjualan pupuk yang semula di harapkan dapat dipergunakan untuk pembelian bahan pakan bagi sapi milik kelompok ternak menjadi terhenti. Kondisi ini diperparah dengan ketidak mampuan pengurus memformulasi pakan yang tersedia hingga menjadi pakan yang seimbang bagi sapi. Padahal

secara teori hal ini harusnya tidak terjadi, karena dimanapun lokasi peternakan pasti ada formulasi ransum yang seimbang dengan harga paling murah.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan contoh dan bukti ilmiah mengenai formulasi pakan murah dengan memanfaatkan limbah pertanian yang ketersediannya berlimpah di sekitar lokasi untuk perbaikan Skor Kondisi Tubuh (SKT) sapi milik UPPO Desa Sumengko. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan menambah ketrampilan pengelola UPPO dalam penyusunan formulasi pakan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan April sampai dengan Juni 2012 di kandang Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) Desa Sumengko, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan dengan menggunakan betina produktif yang mempunyai SKT (Skor Kondisi Tubuh) rata-rata 3,5 pada skala 1 s/d 9.

Sebanyak 24 ekor sapi betina dibagi menjadi 3 perlakuan masing-masing ditempatkan secara terpisah pada kandang kelompok "Model Litbangtan" yang dilengkapi dengan bank pakan berisi jerami padi. Rancangan penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 3 perlakuan pakan dan 8 ekor sapi sebagai ulangan tiap perlakuannya. Perlakuan yang diberikan merupakan perlakuan pakan berupa pemberian pakan penguat yang merupakan formulasi dari dedak padi, gamblong, bungkil sawit, bungkil kopra, polard, tumpi jagung, garam dan kapur dengan kandungan protein yang berbeda dan batasan Serat < 20% serta TDN > 58 %. Pada perlakuan A diberikan pakan penguat dengan kandungan Protein sebesar 11 %, perlakuan B sebesar 12 % dan perlakuan C sebesar 13 %. Bank pakan yang tersedia pada setiap kandang selalu terisi oleh jerami padi kering dan tanpa diberikan pakan hijauan segar.

Parameter yang diambil adalah Bobot Badan Sapi dan SKT. Bobot Badan Sapi di timbang setiap 4 minggu sekali dan digunakan sebagai dasar dilakukannya penyesuaian pemberian konsentrat sebesar 1,5 % bobot badan dalam bahan kering. SKT dinilai dengan melihat langsung disposisi otot pada tubuh, dilakukan oleh tiga orang kemudian dirata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakan yang diberikan pada penelitian ini merupakan formulasi dari berbagai sumber bahan pakan yang tersedia murah di lokasi penelitian. Sampel bahan pakan dari lokasi penelitian untuk selanjutnya di analisis kandungan nutrisinya dan di formulasikan untuk mendapatkan kadar Protein seperti yang diharapkan sebagai perlakuan. Hasil analisis proksimat di Laboratorium Nutrisi dan Pakan Ternak, Loka Penelitian Sapi Potong untuk konsentrat yang dihasilkan dari pencampuran pakan menunjukkan hasil sedikit berbeda dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan banyaknya suplier yang digunakan sebagai penyedia karena menyesuaikan harga pakan terendah. Selain itu ketidak seragaman tingkat bahan kering antar karung dalam satu suplier juga menjadikan hasil perhitungan yang diharapkan sedikit berbeda dengan hasil pencampuran. Hasil uji proksimat konsentrat yang telah disusun tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Proksimat konsentrat perlakuan

Konsentrat Perlakuan	BK	PK	SK	TDN
A	87,11	10,1	21,1	50,5
B	84,53	10,9	22,1	52,0
C	85,47	13,2	17,1	56,8

Pengukuran rata-rata konsumsi harian dilakukan dengan cara mengurangi pemberian dengan sisa pakan kemudian dirata-rata seluruh populasi dalam satu perlakuan, hal ini dikarenakan pada sistem kandang kelompok model Litbangtan pengukuran konsumsi individu tidak bisa dilakukan mengingat palungan

pakan yang tersedia hanya satu untuk seluruh populasi. Hasil penghitungan rata-rata konsumsi harian tiap periode tersaji pada tabel 2. Dari tabel 2 mengindikasikan bahwa konsumsi meningkat seiring bertambahnya bobot badan. Teknis di lapangan menunjukkan bahwa tidak ada sisa pakan konsentrat, sehingga konsumsi masih dapat meningkat bila ada penambahan jumlah pemberian. Akan tetapi hal ini tidak dilakukan, karena kegiatan ini bukan bertujuan untuk penggemukan yang memaksimalkan potensi genetik. Formulasi konsentrat yang dipergunakan pada penelitian ini memperhitungkan antaraimbangan protein dan serat untuk menjaga konsumsi. Mariyono (2013) menyatakan, bahwa serat pakan sangat bermanfaat untuk mengatur jumlah konsumsi dan pencernaan pakan dalam saluran pencernaan dan terdapat korelasi bahwa pakan protein rendah harus diikuti oleh kadar serat yang rendah pula, pun demikian sebaliknya.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi harian tiap perlakuan

Perlakuan	Parameter Konsumsi	Periode 1	Periode 2	Periode 3
A	Konsentrat	4,24	4,34	4,72
	BK	3,69	3,78	4,11
	PK	0,37	0,38	0,42
	SK	0,78	0,80	0,87
	TDN	1,86	1,91	2,08
B	Konsentrat	4,26	4,73	4,80
	BK	3,60	4,00	4,05
	PK	0,39	0,44	0,44
	SK	0,80	0,89	0,90
	TDN	1,87	2,08	2,11
C	Konsentrat	4,23	4,46	4,82
	BK	3,61	3,81	4,12
	PK	0,48	0,50	0,55
	SK	0,62	0,65	0,71
	TDN	2,05	2,16	2,34

Pengukuran bobot badan dilakukan setiap empat mingguan dan PBBH didapatkan setelah penimbangan periode 1. Penilaian SKT dilakukan saat penimbangan dengan menilai disposisi daging pada tubuh ternak oleh tiga orang kemudian hasilnya di rata-rata. Untuk rataan hasil SKT yang tidak bulat menggunakan sistem range atau antara dengan penulisan tanda “-“ antara kedua penilaian SKT. Hasil pengukuran bobot badan, pengitungan PBBH dan penilaian SKT tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Bobot badan, PBBH dan SKT tiap periode penimbangan

Perlakuan	Parameter	Periode 0	Periode 1	Periode 2	Periode 3
A	Bobot Badan	249,75	262,43	285,57	306,33
	PBBH		0,52 ^a	0,65 ^b	0,57 ^b
	SKT	4	4	4-5	5
B	Bobot Badan	246,75	275,81	276,94	287,94
	PBBH		0,97 ^a	0,31 ^a	0,35 ^a
	SKT	4	4	5	5
C	Bobot Badan	253,38	265,13	282,00	307,63
	PBBH		0,45 ^a	0,54 ^{ab}	0,69 ^b
	SKT	4	4	4-5	5

Ket : superskript berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,01$)

Data dalam tabel 3 menunjukkan, bahwa perlakuan pemberian pakan konsentrat berdampak positif terhadap peningkatan PBBH dan SKT sapi induk kecuali pada perlakuan B. Hal ini diduga karena adanya beberapa sapi yang kalah dalam kompetisi perebutan pakan konsentrat pada kandang kelompok perlakuan B, sehingga mempengaruhi PBBH populasi.

Peningkatan konsumsi secara umum tiap periode pada tabel 2 juga berdampak pada peningkatan PBBH tiap periode. Hal ini dapat dipahami karena penambahan bobot badan akan berdampak pada kebutuhan pakan sehingga konsumsinya meningkat. PBBH pada penelitian ini berada pada kisaran 0,5 s/d 0,9 kg/ekor/hari, hal ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Mariyono (2013b) yang mendapatkan PBBH sapi induk sebesar 0,6 kg/ekor/hari dengan pakan hijauan berupa jerami padai dan pemberian konsentrat PK: 12,28 dan SK: 24,49 dan TDN: 54,67. Juga lebih tinggi dibandingkan dengan PBBH sapi PO yang diberi pakan jerami serta pakan tambahan berupa dedak dan urea sebesar 0,4 kg/ekor/hari (Utomo, 1986). Melihat hasil SKT pada akhir penelitian tidaklah menunjukkan perbedaan, sedangkan nilai jual pada tingkat peternak lebih ditentukan oleh SKT sapi. Penilaian SKT memang cenderung subjektif, akan tetapi hal ini sudah diusahakan untuk diminimalisir dengan menggunakan penilaian tiga orang berpengalaman kemudian hasilnya dibuat rata-rata. Dengan demikian penambahan level protein dari 10,1% hingga 13% tidak efektif bila dipergunakan untuk memacu peningkatan SKT sapi PO betina dalam jangka waktu 3 bulan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jual sapi.

KESIMPULAN

Peningkatan kadar protein konsentrat dari 10,1 % hingga 13 % yang diberikan pada betina sapi PO dengan pemberian konsentrat 1,5 % dari bobot badan dalam bahan kering mampu meningkatkan PBBH sapi PO betina dari 0,35 s.d. 0,69 kg/ekor/hari. Pertambahan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap pertambahan nilai SKT sapi betina.

DAFTAR PUSTAKA

- Mariyono, D. Pamungkas, N.H. Krishna, D. Ratnawati, T.A. Sulistya, M.Luthfi, dan Y. Widyaningrum. 2013b. Pengaruh Level Protein dalam Ransum Berbasis Bahan Pakan Rendah Serat terhadap Performans Sapi Betina Bunting. Lapotan Akhir Penelitian TA 2013. Loka Penelitian Sapi Potong.
- Mariyono. 2012. Low protein feed for beef cattle. Proceedings Intrnational Conference on Livestock Production and Veterinary Tehnology. Indonesian Center for Animal and Development. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development. Ministry of Agriculture Republic of Indonesia. Bogor. pp139-144.
- Mariyono. 2013a. Penyusunan ransum sapi potong berbasis hasil samping industri sawit. Disampaikan pada Kegiatan "Demo Teknik Penyusunan Ransum Sapi Berbasis Produk Samping Industri Sawit" Oleh Puslitbang Peternakan – Medan, 4 September 2013
- Sudrajat S. 2003. Operasional program terobosan menuju kecukupan daging sapi tahun 2005. Di dalam : Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 1 (1). Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Hlm 23-45
- Tawaf R, Kuswaryan S. 2006. Kendala kecukupan daging 2010. Di dalam ; Prosiding Seminar Nasional Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan Dibidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Semarang, 3 Agustus 2006. Hlm 173-185
- Utomo, R. 1986. Pengaruh suplementasi urea, daun lamtoro atau amoniasi urea pada jerami padi terhadap kenaikan berat badan sapi Peranakan Ongole. Tesis. Sarjana Utama (Master of Science) Fak. Pascasarjana, Univ. Gadjah Mada. Yogyakarta.